

## Upaya Meningkatkan Sikap Menghargai Perbedaan Melalui Proses Keterbukaan Diri Peserta Didik (Penelitian Pada Kelas XII SMA Negeri 2 Bandung)

Lilis Nurhayati  
Guru PAI dan BP SMAN 2 Bandung  
[lisnur@gmail.com](mailto:lisnur@gmail.com)  
DOI: 10.29313/tjpi.vxix.xxx

### ABSTRACT

*This research is motivated by the phenomenon of diversity that exists in our society. Schools as educational institutions must prepare students to have the skills needed in life in society, especially in respecting differences. Respect for differences can be started from the process of self-disclosure. Self-disclosure can help students communicate with other students, increase self-confidence, and make relationships more intimate. At SMAN 2 Bandung, there appears to be a phenomenon that many students lack self-confidence, besides that due to the pandemic conditions, almost two years of online learning has made the relationship less intimate, besides that they have never done self-disclosure. This study uses a qualitative approach and is a classroom action with two cycles of treatment. The results of the study indicate that in the first action cycle process in the form of self-disclosure assignments and giving comments to each other through the google classroom forum platform, new students show the process of self-disclosure, while respect for differences has not been seen. In the treatment in cycle II in the form of instructions for giving comments to each other on self-disclosure that has been carried out in the google classroom, with assignment instructions carried out through Whatsapp group media communication and with a guide for filling in the Googleform. For emphasis, the responses on the Googleform platform are used as evidence of attendance which is reported to the homeroom teacher and BK teacher. In the second cycle of action, the results showed that students showed an attitude of respect for differences. From this research, it can be concluded that through this self-disclosure process it is able to: 1) improve the attitude of students to realize and accept their strengths and weaknesses and be open to their friends; 2) improve the attitude of students in realizing, accepting and appreciating the strengths and weaknesses of their friends; 3) increase the attitude of respect for differences between students.*

**Keywords:** *respect, openness, students*

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keberagaman yang ada masyarakat kita. Sekolah sebagai lembaga pendidikan, harus menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan di masyarakat khususnya dalam hal menghargai perbedaan. Sikap menghargai perbedaan dapat dimulai dari proses keterbukaan diri (*self disclosure*). Dengan keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat membantu peserta didik dapat berkomunikasi dengan peserta didik lain, meningkatkan kepercayaan diri, serta hubungan menjadi lebih akrab. Di SMAN 2 Bandung nampak fenomena banyak peserta didik kurang memiliki kepercayaan diri, selain itu juga dikarenakan kondisi pandemi hampir dua tahun pembelajaran dilaksanakan secara daring membuat hubungan kurang akrab, selain itu juga proses keterbukaan diri (*self disclosure*) belum pernah mereka lakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat tindakan kelas dengan perlakuan dua kali siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada proses siklus tindakan I yang berupa penugasan keterbukaan diri (*self disclosure*) dan saling memberi komentar melalui platform forum google classroom peserta didik baru

menunjukkan proses keterbukaan diri, sedangkan sikap menghargai perbedaan belum nampak. Dalam treatment pada siklus II berupa intruksi untuk saling memberi komentar pada keterbukaan diri yang telah dilakukan di google classroom, dengan intruksi penugasan dilakukan melalui komunikasi media grup Whatsapp dan dengan panduan isian pada Googleform. Untuk penekanan, tanggapan pada platform Googleform tersebut dijadikan bukti kehadiran yang dilaporkan kepada wali kelas dan guru BK. Pada siklus tindakan II ini, diperoleh hasil bahwa peserta didik menunjukkan sikap menghargai perbedaan. Dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa melalui proses keterbukaan diri ini mampu: 1) meningkatkan sikap peserta didik untuk menyadari dan menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta bersikap terbuka terhadap teman-temannya; 2) meningkatkan sikap peserta didik dalam menyadari, menerima dan menghargai kelebihan serta kekurangan diri teman-temannya; 3) meningkatkan sikap menghargai perbedaan antar peserta didik.

**Kata kunci:** *sikap menghargai, keterbukaan, peserta didik*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultur. H.A.R. Tilaar menyatakan bahwa masyarakat multikultural menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok tetapi juga menyimpan benih-benih perpecahan yang berasal dari benturan antar budaya, suku, ras, etik, dan nilai-nilai yang berlaku yang pada nantinya menjadi benih dan menciptakan disintegrasi bangsa Indonesia, (Tilaar, 2004, p. 27). Banyak konflik kekerasan yang pernah terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh benturan budaya, suku, ras dan agama. Dengan adanya konflik-konflik yang berupa kekerasan yang telah terjadi, menyadarkan betapa pentingnya memiliki sikap menghargai perbedaan dalam hidup bermasyarakat. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan hidup di masyarakat khususnya dalam hal menghargai perbedaan. Untuk itu pemerintah dalam pendidikan karakter, memasukan karakter toleransi sebagai salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam pendidikan di Indonesia. Toleransi artinya suatu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan peserta didik lain yang berbeda dari dirinya.

Sikap menghargai perbedaan dalam hubungan social dapat dimulai dari proses keterbukaan diri. Menurut Buhrmester dalam

Ganau bahwa keterbukaan diri (*self disclosure*) dapat membantu peserta didik berkomunikasi dengan peserta didik lain, meningkatkan kepercayaan diri serta hubungan menjadi lebih akrab, (Gainau, 2009). Keterbukaan diri (*Self disclosure*) merupakan tindakan peserta didik dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada peserta didik lain. Informasi yang bersifat pribadi tersebut mencakup aspek: (1) sikap atau opini, (2) selera dan minat, (3) pekerjaan atau pendidikan, (4) fisik, (5) keuangan, dan (6) kepribadian (Jourard, 1971). Altman dan Taylor (1973) mengemukakan bahwa *self disclosure* merupakan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan informasi diri kepada peserta didik lain yang bertujuan untuk mencapai hubungan yang akrab. (Gainau, 2009).

Penelitian ini dilakukan di kelas XII SMA Negeri 2 Kota Bandung. SMAN 2 Bandung merupakan sekolah negeri yang berada di kota besar yang sudah tentu para peserta didik terbiasa berada dalam lingkungan yang beragam dan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi yang berkaitan dengan keberagaman. Demikian juga di lingkungan SMAN 2 Bandung peserta didiknya memiliki cukup keberagaman, baik kemampuan akademik, sosial ekonomi keluarga dan juga ada sebagian kecil suku atau etnis dan agama. Peserta didik SMA

kelas XII merupakan puncak usia remaja. Sesuai dengan perkembangannya remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan social yang lebih luas dan majemuk. Peneliti menemukan banyak peserta didik yang memiliki gejala kurang percaya diri dan merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu. Selain itu juga nampak hubungan yang kurang akrab karena hampir dua tahun pembelajaran dilaksanakan secara *online*. Dari hasil observasi juga diketahui bahwa peserta didik belum pernah melakukan kegiatan keterbukaan diri (*self disclosure*) di kelasnya.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) kepada peserta didik lain, dan terbuka menerima peserta didik lain yang berbeda, merupakan bentuk sederhana dari pendidikan multikultural di sekolah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keterbukaan identitas diri pada peserta didik dalam upaya meningkatkan sikap menghargai perbedaan di kalangan mereka. Dengan mengenal diri sendiri dan peserta didik lain akan meminimalkan konflik-konflik yang muncul di sekolah. Selama ini proses keterbukaan diri peserta didik dan keterbukaan menerima teman-temannya yang berbeda belum banyak dilakukan. Oleh karena itu peneliti ingin melakukan hal tersebut dan ingin melihat sikap peserta didik terhadap perbedaan.

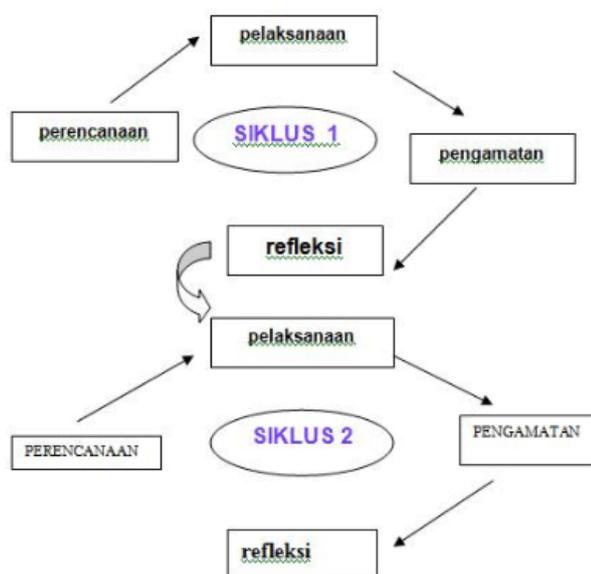
## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Secara umum ada dua jenis teknik yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu teknik tes dan nontes. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik nontes. Bentuk-bentuk teknik nontes yang digunakan adalah penilaian diri (*self assessment*) dan penilaian antar teman (*peer assessment*).

Lokasi penelitian ini adalah SMAN 2 Bandung yang berlokasi di Jalan Cihampelas No. 173 Kota Bandung. Subjek penelitian

adalah peserta didik kelas XII MIPA 3, XII MIPA 4, XII MIPA 5, XII MIPA 6, dan XII MIPA 7 SMAN 2 Bandung berjumlah 165 peserta didik. Subjek penelitian ini sangat heterogen dilihat dari latar belakang peserta didik, baik dari agama, budaya, kompetensi, dan sosial ekonomi keluarganya. Waktu penyelenggaraan penelitian ini adalah pada semester gasal, (Bulan Agustus 2021).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan. Proses pelaksanaan tindakan dilaksanakan secara bertahap sampai penelitian ini berhasil. Prosedur tindakan dimulai dari (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) pengamatan dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas yang terdiri atas pengamatan, pendahuluan/perencanaan, dan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan terdiri atas beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan tindakan, pemberian tindakan, observasi, dan refleksi. Tahap-tahap penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang yang akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian tindakan kelas. Tahap-tahap tersebut membentuk spiral. Tindakan penelitian yang bersifat spiral itu digambarkan oleh Hopkins (1985) sebagai berikut:



Gambar 1. Tahapan Penelitian Tindakan Kelas

Teknik analisa data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Setelah pengamatan selesai dilakukan, kemudian peneliti melakukan kegiatan refleksi pada akhir tiap tindakan. Pada kegiatan refleksi peneliti menganalisis hasil pengamatan tindakan yang telah dilaksanakan, yaitu: 1) analisis tentang tindakan yang telah dilakukan, dan 2) melakukan intervensi, pemaknaan dan penyimpulan data yang telah diperoleh, serta melihat hubungan dengan teori dan rencana yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga fokus utama, yaitu hasil pratindakan, hasil dan pembahasan tindakan, dan hasil pascatindakan. Hasil pratindakan meliputi hasil observasi dan perencanaan. Hasil tindakan merupakan uraian proses dan uraian hasil tindakan pada tindakan I dan tindakan II. Hasil pasca tindakan merupakan uraian proses dan uraian hasil setelah keseluruhan siklus berakhir.

### Hasil Pratindakan

#### 1. Hasil Observasi Pratindakan

Peserta didik SMA merupakan usia remaja apalagi kelas XII. Sesuai dengan perkembangannya remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. Hubungan sosial yang baik di sekolah dimulai dari hubungan di lingkungan di kelas bersama teman-temannya. Namun peneliti menemukan gejala sebagai berikut: (1) sebagian besar peserta didik belum pernah tatap muka bersama karena tidak sekelas waktu kelas X sedangkan waktu kelas XI tidak pernah ada tatap muka luring karena pandemi covid 19; (2) mereka merasa hubungan emosional kurang dekat; (3) kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya baik di media sosial, pada saat PJJ di WAG maupun *google classrom* dan PJJ virtual; (4) sebagian besar belum mengetahui identitas diri masing-masing; (5) sebagian besar belum saling mengetahui identitas diri teman-temannya dan perbedaan individu di antara mereka, sehingga belum nampak sikap menghargai perbedaan.

#### 2. Perencanaan Tindakan

Setelah dilakukan analisis dan refleksi pada tahap pratindakan, peneliti merumuskan penyebab timbulnya masalah tersebut. Dari hasil observasi dan wawancara tertulis, diketahui bahwa peserta didik belum pernah melakukan proses keterbukaan diri terhadap teman-temannya.

Bertolak dari masalah yang ditemukan, kemudian penulis merencanakan tindakan, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang hal-hal yang harus dilakukan di kelas untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam interaksi sosial di lingkungan kelas. Rencana tindakan yang akan dilakukan penulis yaitu proses keterbukaan diri (*self disclosure*).

#### Hasil Tindakan

Paparan hasil tindakan meliputi perencanaan tindakan, proses pelaksanaan tindakan, dan hasil tindakan. Paparan proses merupakan jabaran kegiatan yang dilakukan di lapangan pada saat tindakan. Hasil

tindakan adalah analisis hasil penugasan tentang keterbukaan diri peserta didik, komentar mereka terhadap keterbukaan diri teman-temannya dan pendapat mereka tentang proses keterbukaan diri yang telah dilakukan tersebut. Paparan proses pelaksanaan tindakan didasarkan pada catatan lapangan tindakan I dan tindakan II.

### 1. Proses Pelaksanaan Tindakan I

Rencana pembelajaran tindakan I difokuskan untuk mengatasi masalah yang ditemukan saat observasi awal dan pratindakan. Pada tahap observasi awal ditemukan bahwa (1) sebagian besar peserta didik belum pernah tatap muka bersama; (2) mereka merasa hubungan emosional kurang dekat; (3) kurang percaya diri untuk tampil dihadapan teman-temannya; (4) sebagian besar belum mengetahui identitas diri; (5) belum saling mengetahui identitas diri teman-temannya dan perbedaan individu diantara mereka. Bertitik tolak dari masalah-masalah tersebut, maka penulis membuat rencana pembelajaran sebagai berikut: (1) guru menugaskan peserta didik untuk membuat narasi keterbukaan diri di *google classroom*; (2) guru menugaskan peserta didik untuk saling memberi komentar atas keterbukaan diri teman-temannya.

Proses tindakan difokuskan pada proses keterbukaan diri (*self disclosure*). Tahap ini bertujuan agar setiap peserta didik: 1) Menyadari dan memahami identitas dirinya sendiri dan berani untuk menyampaikan identitas dirinya tersebut kepada semua teman-temannya; 2) Menerima dan menghargai keterbukaan diri teman-temannya; 3) menghargai perbedaan. Terkait dengan tujuan tersebut, maka pembelajaran pada tindakan I difokuskan pada peserta didik merefleksi kegemarannya masing-masing, serta menentukan profesi yang ingin diraihinya di masa datang, menemukan kelebihan dan kekurangan dirinya masing-masing, serta merefleksi usaha yang telah dilakukan dalam upaya mengatasi kekurangan dirinya. Proses pembelajaran yang berupa penugasan tersebut

menggunakan *platform google classroom*. Untuk mengatasi anak-anak yang lamban sehingga belum mengumpulkan tugasnya di *google classroom*, guru mengingatkannya lewat WA Grup.

Selain itu juga yang dilakukan oleh guru untuk mengingatkan peserta didik yang belum mengumpulkan tugas *self disclosure* di *google classroom* tersebut, memberdayakan para admin mapel PAI tiap kelas dengan melalui *japri*, agar admin tersebut *japri* semua teman-teman di kelasnya yang belum mengumpulkan tugas tersebut. Sebagai tindak lanjut dari tugas keterbukaan diri tersebut selanjutnya guru mengintruksikan agar peserta didik mengomentari keterbukaan diri semua teman-temannya yang telah dipublish di ruang publik *google classroom* tersebut, namun intruksi tersebut dilakukan di luar jam pelajaran.

### 2. Hasil Penelitian Tindakan I

Hasil penelitian tindakan I adalah narasi keterbukaan diri peserta didik di ruang publik *google classroom*, serta komentar peserta didik terhadap semua keterbukaan diri teman-temannya. Keterbukaan diri peserta didik tersebut ada yang berupa kata-kata yang langsung ditulis di forum *google classroom* ada juga yang diupload berbentuk gambar yang di dalamnya berisi paparan tentang keterbukaan dirinya. Pada akhir tindakan I setelah keterbukaan peserta didik di cek, maka didapatkan hasil. Dari hasil observasi peneliti terhadap tugas keterbukaan diri peserta didik di *google classroom*, nampak bahwa peserta didik seratus persen menunjukkan keterbukaan dirinya. Mereka menuliskan kegemarannya, harapan profesi yang ingin diraihinya di masa depan, kelebihan dirinya, kekurangan dirinya dan upaya yang telah dilakukannya untuk mengatasi kekurangan dirinya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari semua tugas peserta didik tentang keterbukaan diri yang telah mereka unggah di forum *google classroom*.

Hasil yang diperoleh pada penelitian Tindakan kelas I ini mengindikasikan bahwa para peserta didik menyampaikan

keterbukaan dirinya secara jujur. Namun beberapa orang peserta didik menilai teman-temannya ada yang bersikap tidak terbuka seratus persen, terutama tentang kekurangan dirinya, menurut mereka hal yang tidak diungkapkan tersebut mungkin dianggap terlalu privasi.

Dari hasil tugas keterbukaan diri tersebut, nampak gambaran bagaimana sikap peserta didik terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya. Dari data yang terkumpul nampak bahwa dengan proses keterbukaan diri ini, peserta didik menyadari kelebihan dirinya dan berusaha untuk meningkatkan kelebihannya tersebut, dan menerima kelemahan-kelemahan dirinya dan berusaha untuk mengatasi kekurangan dirinya tersebut supaya menjadi lebih baik. Para peserta didik bersikap terbuka atas kelebihan dan kekurangan dirinya kepada teman-temannya.

Pada tindakan I ini, sudah menjawab masalah penelitian tentang bagaimana sikap peserta didik terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya. Namun untuk masalah penelitian bagaimana sikap peserta didik terhadap kelebihan dan kekurangan diri teman-temannya serta bagaimana sikap peserta didik terhadap perbedaan belum terjawab.

### 3. Identifikasi Masalah Akhir Tindakan I

Tindakan I belum menjawab masalah penelitian, bagaimana sikap peserta didik terhadap kelebihan dan kekurangan diri teman-temannya serta bagaimana sikap peserta didik terhadap perbedaan belum terjawab. Oleh karena itu, setelah tindakan berakhir, peneliti menganalisis proses dan hasil tindakan I. Masalah-masalah yang ditemukan dijadikan landasan untuk merencanakan tindakan selanjutnya sebagai langkah perbaikan dari tindakan I ini. Pada identifikasi masalah tindakan I, ditemukan masalah-masalah bahwa peserta didik kurang memperhatikan instruksi selanjutnya yang disampaikan di *google classroom* setelah mereka menyelesaikan tugas keterbukaan diri. Tugas tersebut berupa intruksi agar peserta didik memberikan komentar terhadap

semua keterbukaan diri teman-temannya. Karena dari komentar-komentar tersebut dapat dilihat bagaimana sikap peserta didik terhadap kelebihan dan kekurangan teman-temannya. Faktor yang diduga menjadi timbulnya masalah tersebut adalah sebagai berikut : 1) intruksi yang diberikan di *google classroom* kurang terbaca, karena tertumpuk oleh banyaknya tugas peserta didik masuk terlambat; 2) Instruksi juga diberikan di luar jadwal jam pelajaran KBM PAI; 3) intruksi yang diberikan kurang penekanan.

### 4. Perencanaan Tindakan II

Mengacu pada masalah dan faktor-faktor penyebab timbulnya masalah yang ditemukan pada pelaksanaan tindakan I, maka peneliti merencanakan untuk pelaksanaan tindakan II. Tindakan yang dilakukan pada tindakan II ini adalah dengan mengubah strategi pemberian tugas untuk saling memberi komentar terhadap keterbukaan diri teman-temannya. Pada tindakan 1 instruksi tugas kurang penekanan dan kurang terbaca oleh semua peserta didik dan diberikan di luar jadwal pelajaran PAI sehingga kurang diperhatikan oleh peserta didik. Pada tindakan II ini peneliti memberikan instruksi tugas lewat WAG kelas PAI, dilakukan pada jadwal jam pelajaran PAI, dan untuk penekanan tugas dikaitkan dengan kehadiran. Dimana rekap laporan kehadiran/ keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran PAI setiap pertemuan pembelajaran jarak jauh, selalu dilaporkan di WAG kelas PAI dan juga di WAG sekolah untuk diketahui dan ditindaklanjuti oleh Wali Kelas dan BK.

### 5. Proses Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan II dilaksanakan pada minggu ke tiga bulan Agustus 2021. Kegiatan utama yang dilakukan peserta didik adalah memberi komentar di ruang publik *google classroom* pada keterbukaan diri (*self disclosure*) semua teman-temannya yang telah dipublish di ruang publik *google classroom* tersebut.

Tugas tersebut diberikan beberapa hari sebelum tiba jadwal pelajaran PAI, sehingga peserta didik memiliki banyak waktu untuk mengerjakan tugas tersebut. Setelah peserta didik mengerjakan tugas tersebut peserta didik diharuskan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di *google form* yang dibuat per kelas.

Tanggapan di *google form* atas pertanyaan-pertanyaan tersebut paling lambat dikumpulkan pada hari jadwal pelajaran PAI dan dijadikan alat ukur kehadiran dalam pembelajaran PAI pada jadwal hari tersebut. Dengan ketentuan jika dikirimkan lewat jam 16.00 pada hari tersebut dinyatakan tidak mengikuti pelajaran PAI (alpa). Lewat jam tersebut guru merekap tanggapan di *google form*, dan membuat list peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran PAI berdasarkan pada tanggapan di *google form* yang masuk. Kemudian *list* ketidakhadiran tersebut dishare di WAG kelas PAI untuk diketahui peserta didik dan WAG sekolah untuk diketahui oleh para wali kelas dan BK.

Selanjutnya sesuai komitmen, guru merekap peserta didik yang tidak mengisi *google form* sesuai waktu yang telah ditentukan tersebut, kemudian merekap untuk kehadiran, dan melaporkannya di WAG sekolah untuk diketahui wali kelas dan BK, agar sama-sama menegur peserta didik, serta dishare juga di WAG kelas gabungan mapel PAI. Rekap kehadiran kemudian dilaporkan kepada wali kelas dan juga di share di WAG kelas gabungan PAI. berikut contoh bukti share kepada salah satu wali kelas dan juga di WAG, serta contoh format kehadiran yang di-*share* tersebut.

## 6. Hasil Penelitian Tindakan II

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap hasil tugas saling memberikan komentar nampak bahwa peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap keterbukaan diri teman-temannya.

Dari komentar-komentar tersebut nampak para peserta didik bersikap saling menghargai, saling mengapresiasi dan saling

memberi *support* atas kelebihan teman-temannya. Terhadap kekurangan teman-temannya, mereka saling menerima, saling memberikan masukan dan *support* untuk mengatasinya. Dari kutipan-kutipan tersebut juga sangat jelas mengindikasikan bagaimana sikap peserta didik terhadap perbedaan. Mereka menyadari adanya perbedaan atau keberagaman, mereka saling menerima, saling memahami, saling menghormati dan menghargai, mereka nampak menjunjung tinggi toleransi.

## Hasil Pascatindakan

Hasil pasca tindakan diperlukan untuk menguji dan membuktikan efektivitas tindakan yang diberikan. Meskipun hasil pada setiap tindakan telah nampak, namun perlu lebih jelas lagi bagaimana sikap peserta didik terhadap kegiatan keterbukaan diri ini. Kegiatan yang dilakukan pada pascatindakan ini, peserta didik diberi pertanyaan lewat *google form* tentang penilaiannya terhadap kegiatan keterbukaan diri. Dari hasil penelitian pascatindakan nampak sikap peserta didik sesuai dengan hasil tindakan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II.

Mengenai bagaimana sikap peserta didik terhadap keterbukaan dirinya, nampak bahwa peserta didik merasa lebih baik setelah mereka melakukan keterbukaan diri terhadap teman-temannya. Dari kutipan-kutipan tersebut nampak bagaimana sikap peserta didik terhadap keterbukaan diri teman-temannya. Mereka nampak saling mengapresiasi terhadap kelebihan diri teman-temannya, saling memberikan *support* kepada terhadap kelebihan teman-temannya tersebut supaya lebih berkembang. Sikap mereka terhadap kekurangan teman-temannya, bersikap menerima dan memberi *support* untuk tidak pesimis dengan kekurangannya, memberi masukan untuk teman-temannya untuk mengatasi kekurangannya, dan saling memuji terhadap upaya yang telah dilakukan teman-temannya dalam usaha untuk mengatasi kekurangannya. Selain itu juga

mereka saling mendoakan agar cita-citanya dapat tercapai.

Dari kutipan-kutipan tersebut secara eksplisit nampak bagaimana sikap peserta didik terdapat perbedaan. Peserta didik menyadari, menerima dan saling menghargai perbedaan yang ada pada diri teman-temannya dan bagaimana sikap peserta didik terhadap perbedaan. Mereka menyadari adanya perbedaan atau keberagaman, mereka saling menerima, saling memahami, saling menghormati dan menghargai, mereka nampak menjunjung tinggi toleransi.

### PEMBAHASAN PENELITIAN

Sub bab ini merupakan hasil pembahasan penelitian yang telah dipaparkan pada sub bab hasil. Pembahasan difokuskan pada peningkatan sikap menghargai perbedaan melalui keterbukaan diri. Pada tahap pratindakan nampak gejala sebagai berikut: (1) sebagian besar peserta didik belum pernah tatap muka bersama karena tidak sekelas waktu kelas X sedangkan waktu kelas XI tidak pernah ada tatap muka luring karena pandemi covid 19 ; (2) mereka merasa hubungan emosional kurang dekat; (3) kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya baik di media sosial, pada saat PJJ di WAG maupun google classrom dan PJJ virtual; (4) sebagian besar belum mengetahui identitas diri masing-masing; (5) sebagian besar belum saling mengetahui identitas diri teman-temannya dan perbedaan individu diantara mereka, sehingga belum nampak sikap menghargai perbedaan.

Tindakan I, pada pembelajaran berpikir kritis dan bersikap demokratis, guru memberikan tugas sebagai berikut: (1) guru menugaskan peserta didik untuk membuat narasi keterbukaan diri di *google classroom*; (2) guru menugaskan peserta didik untuk saling memberi komentar atas keterbukaan diri teman-temannya. Proses tindakan difokuskan pada proses keterbukaan diri (*self disclosure*). Tahap ini bertujuan agar setiap peserta didik : 1) Menyadari dan memahami identitas dirinya sendiri dan berani untuk

menyampaikan identitas dirinya tersebut kepada semua teman-temannya; 2) Menerima dan menghargai keterbukaan diri teman-temannya; 3) menghargai perbedaan.

Pada Tindakan I ini, dari hasil pengamatan peneliti, sudah menjawab masalah penelitian tentang bagaimana sikap peserta didik terhadap kelebihan dan kekurangan dirinya. Namun belum menjawab masalah penelitian tentang bagaimana sikap peserta didik terhadap kelebihan dan kekurangan diri teman-temannya serta bagaimana sikap peserta didik terhadap perbedaan, sehingga perlu perbaikan pada tindakan II. Pada tindakan I masalah yang harus diperbaiki adalah strategi dan cara pemberian intruksi penugasan untuk saling memberi komentar pada keterbukaan diri yang telah diunggah di *google classroom*.

Pada tindakan II, guru memberikan tugas untuk saling memberikan komentar terhadap keterbukaan diri teman-temannya disampaikan di WA Grup. Supaya peserta didik melakukan tugas tersebut, peserta didik diharuskan mengisi tanggapan di *google form* atas pertanyaan-pertanyaan yang memandu peserta didik untuk memberikan komentar di *google classroom*. Tanggapan di *google form* tersebut paling lambat dikumpulkan pada hari jadwal pelajaran PAI dan dijadikan bukti kehadiran dalam pembelajaran PAI pada jadwal di hari tersebut. Dengan ketentuan jika dikirimkan lewat jam 16.00 pada hari tersebut dinyatakan tidak mengikuti pelajaran PAI (alpa). Hasil rekapan tanggapan peserta didik sebagai bukti kehadiran tersebut dishare di WAG kelas PAI untuk diketahui peserta didik dan WAG sekolah untuk diketahui oleh para wali kelas dan BK.

Dari hasil observasi peneliti terhadap hasil tugas saling memberikan komentar ini nampak seratus persen peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap keterbukaan diri teman-temannya. Mereka nampak saling mengapresiasi terhadap kelebihan diri teman-temannya, saling memberikan support terhadap kelebihan teman-temannya tersebut supaya lebih berkembang. Sikap mereka terhadap

kekurangan teman-temannya, bersikap menerima dan memberi support untuk tidak pesimis dengan kekurangannya, memberi masukan untuk teman-temannya untuk mengatasi kekurangannya, dan saling mengapresiasi terhadap upaya yang telah dilakukan teman-temannya dalam usaha untuk mengatasi kekurangannya.

Dari hasil tindakan II ini juga secara ekplisit nampak bagaimana sikap peserta didik terdapat perbedaan. Peserta didik menyadari, menerima dan saling menghargai perbedaan yang ada pada diri teman-temannya. Hal tersebut diperkuat juga oleh pernyataan peserta didik secara implisit mengatakan menerima, memahami dan menghargai perbedaan pada pasca tindakan yaitu komentar peserta didik tentang tugas keterbukaan diri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterbukaan identitas diri (*self disclosure*) dapat meningkatkan sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan, khususnya perbedaan diantara teman-temannya di sekolah. Dan hal tersebut menjadi modal untuk mereka lebih luas menerima perbedaan yang ada di lingkungan masyarakatnya, dan secara umum perbedaan yang ada di Indonesia dan dunia.

## KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan untuk meningkatkan sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan melalui proses keterbukaan identitas diri ini telah mampu meningkatkan sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan. Proses keterbukaan diri ini ternyata mampu : 1) meningkatkan sikap peserta didik untuk menyadari dan menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta bersikap terbuka terhadap teman-temannya; 2) meningkatkan sikap peserta didik dalam menyadari, menerima dan menghargai kelebihan serta kekurangan diri teman-temannya; 3) meningkatkan sikap menghargai perbedaan. Hal itu dapat dilihat dari hasil pratindakan mereka merasa hubungan emosional kurang dekat, kurang percaya diri untuk

mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya baik di media sosial, pada saat PJJ di WAG maupun *google classrom* dan PJJ virtual, sebagian besar belum mengetahui identitas diri masing-masing, sebagian besar belum saling mengetahui identitas diri teman-temannya dan perbedaan individu diantara mereka, sehingga belum nampak sikap menghargai perbedaan.

Pada tahap siklus I, seratus persen peserta didik menunjukkan keterbukaan atas identitas dirinya. Mereka menyadari dan menerima kelebihan dan kekurangan dirinya serta berupaya untuk mengatasi kekurangannya tersebut. Siklus I ini dinyatakan berhasil untuk meningkatkan keterbukaan identitas diri peserta didik terhadap teman-temannya. Namun untuk sikap menghargai kelebihan dan kekurangan teman-temannya serta sikap menghargai perbedaan belum nampak.

Pada tahap siklus II, yang merupakan perbaikan dari siklus I, peneliti melakukan penekanan pada intruksi penugasan dengan mengaitkannya dengan kehadiran. Hal itu memicu peserta didik untuk melaksanakan tugas saling memberi komentar atas keterbukaan diri teman-temannya. Dari hasil tindakan II ini seratus persen peserta didik menunjukkan sikap positif terhadap kelebihan dan kekurangan diri teman-temannya. Hal ini ditunjukkan dengan sikap menerima, menghargai dan saling mendukung terhadap kelebihan teman-temannya, serta saling memberikan saran dan *support* untuk mengatasi kekurangan teman-temannya.

Selain itu hasil dari tindakan II ini mengindikasikan bahwa peserta didik sangat menghargai perbedaan. Hal tersebut lebih dipertegas dengan pernyataan beberapa peserta didik secara implisit pada pasca tindakan, yang menyatakan bahwa mereka menerima, memahami dan menghargai perbedaan. Berdasarkan hasil pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa proses keterbukaan identitas diri dapat meningkatkan sikap peserta didik dalam menghargai perbedaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, M. (2003). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum Mencari Akar Kultural Civil Society di Indonesia*. Jakarta: Indonesia Institute for Civil Society.
- Charles. (2017). *Pendidikan Multikultural Untuk Memperkuat Kohesifitas Persatuan dan Kesatuan Bangsa*. Jurnal Educative: Journal Of Education Studies Vol 2, No 1,, 39.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gainau, M. B. (2009). *Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Peserta Didik Dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling*. Jurnal Ilmiah Widya Warta, 2.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kerlinger, F. (2004). *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Universitas Gajahmada.
- Kusnandar. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kusnandar. (2014). *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy, M. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muus, R. (1996). *Theories Of Adolesence*. New yprk: McGraw-Hill.
- Nugraha, I. (2020). *Keterampilan Berpikir Kritis dan Perannya terhadap Toleransi Beragama Murid SMA*. Mediapsi, Vol. 6 No. 2, 119-131.
- Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Rachmadtullah, R. (2015). *Kemampuan Berpikir Kritis dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan*. Jurnal Pendidikan Dasar Volume 6 Edisi 2 Desember 2015, 289.
- Rashida, I. (2017). *Implementasi Nilai-nilai Demokrasi dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Model CTL Untuk Membangun Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Candi Volume 15 No.1, 56.
- Retasari, L. (2018). *Pendidikan Multikultural dengan Pendekatan Aditif di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, 18.
- Samani, M. H. (2012). *Pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunuhadi, B. (2013). *Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa*. Journal of Social and Industrial Psychology, 46.
- Suparta, M. (2008). *Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi Atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jakarta: Al-Ghazali Center.
- Tilaar, H. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tillman, D. (2004). *Pendidikan Nilai untuk Kaum Muda Dewasa*, Terj. Risa Pratono. Jakarta : Grasindo.
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anaka dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.